

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Memiliki akal untuk berpikir dan bertindak dengan baik di muka bumi ini (Anwar, 2014). Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu masa dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Yudrik, 2011).

Jumlah lansia diseluruh dunia saat ini diperkirakan lebih dari 629 juta jiwa (1 dari 10 orang berusia lebih dari 60 tahun) dan pada tahun 2025 diprediksikan lanjut usia mencapai 1,2 milyar (Sari, 2017). *World Population Data* yang dilansir *Population Reference Bureau* (PRB) memperkirakan bahwa lansia didunia yang berusia 65 tahun keatas mencapai 8% dari 7 milyar penduduk dunia atau berjumlah sekitar 564 juta jiwa, sebanyak 53% dari seluruh penduduk lansia didunia berada di Asia. Sampai sekarang penduduk di 11 negara anggota *World Health Organization* (WHO) kawasan Asia Tenggara berusia diatas 60 tahun berjumlah 142 jiwa dan diperkirakan akan meningkat hingga 3 kali lipat pada tahun 2050 (WHO dalam Sari, 2017)

Kemajuan suatu bangsa seringkali dilihat dari usia harapan hidup penduduknya. Pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia tercatat sebagai yang

paling pesat di dunia. Diseluruh dunia jumlah lansia saat ini diperkirakan ada 500 juta orang dengan usia rata-rata 60 tahun (Nugroho, 2012). Jumlah lansia di

Indonesia sekarang ini menempati peringkat keempat dunia dengan jumlah orang yang lanjut usia terbanyak di dunia dibawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk orang lanjut usia (60 tahun ke atas) cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah penduduk orang lanjut usia di Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 13.729.992 jiwa, diprediksikan jumlah orang lanjut usia meningkat mulai tahun 2016 berjumlah 14.233.117 jiwa, tahun 2017 berjumlah 14.787.721 jiwa, tahun 2018 berjumlah 15.401.625 jiwa, tahun 2019 berjumlah 16.083.760 jiwa (Prayunda 2017).

Masa lanjut usia (lansia) atau menua merupakan tahap paling akhir dari siklus kehidupan seseorang. WHO menyatakan masa lanjut usia menjadi empat golongan, yaitu usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun. Menurut Setyonegoro (dalam Naftali, 2017) lanjut usia (*geriatric age*) dibagi menjadi 3 batasan umur, yaitu *young old* (usia 70-75 tahun), *old* (usia 75-80 tahun), dan *very old* (usia > 80 tahun). Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lansia merupakan seseorang yang berusia di atas 60 tahun. Dari siklus kehidupan manusia. Pada tahap ini, lanjut usia akan mengalami perubahan-perubahan pada kondisi fisik maupun psikis. Perubahan tersebut antara lain perubahan kesehatan, perubahan fisik, kemampuan motorik, minat, kemampuan mental, lingkungan, status sosial, dan perubahan-perubahan lainnya (Santoso dalam Eka, 2015).

Dalam masa perkembangan lansia juga memiliki tugas perkembangan yang harus dilaksanakan oleh para individu yang menginjak usia lansia. Seperti yang diungkapkan oleh Maryam , ada enam tugas perkembangan lansia yakni mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun, mempersiapkan diri untuk pensiun, membentuk hubungan baik dengan orang seusianya, mempersiapkan kehidupan baru, melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial/masyarakat secara santai, dan yang terakhir ialah mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangan (dalam Muzdalipah, 2017).

Dalam masa tuanya lansia memiliki beberapa persepsi tersendiri seperti tidak ingin menyusahkan anaknya dan ingin hidup mandiri meskipun jauh dari keluarganya. Salah satu tempat untuk lansia tinggal adalah tinggal di institusi perawatan seperti panti sosial atau panti jompo. Pegaturan tempat tinggal ini saja tidak bisa memberikan kita informasi mengenai kebahagiaan lansia. Sebagai contoh, hidup sendiri tidak selalu menunjukkan kurangnya kohesi dan dukungan keluarga ; tetapi bisa saja mencerminkan kesehatan lansia tersebut, kemampuan secara ekonomi, dan keinginan untuk mandiri (Diane , 2010). Penolakan atau tidak bersedia untuk merawat kedua orang tua yang lanjut usia yang menjadikan pilihan seorang anak untuk memindahkan lansia dari rumah ke panti sosial.

Proses penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan baik sosial, ekonomi maupun kesehatan. Ditinjau dari aspek kesehatan, dengan semakin bertambahnya usia maka lansia lebih rentan terhadap berbagai keluhan fisik, baik karena faktor alamiah maupun karena penyakit. Beberapa lansia diantaranya mengalami keluhan fisik misalnya berkurangnya kepekaan

pendengaran, maupun cara bicara yang kadang sudah tidak dapat dimengerti. Sebanyak 63% lansia yang sudah mengalami gangguan fisik, dan yang mengalami masalah psikologis dengan kecemasan menghadapi kematian sebanyak 52% (Azizah, 2011).

Panti sosial lansia yang di kelola oleh Dinas Sosial Kota Padang Pariaman tepatnya di Sicincin, yang digunakan sebagai wadah atau sarana untuk mengatasi berbagai persoalan orang lanjut usia yang menampung orang lanjut usia yang miskin, tertelantar, tidak lagi tinggal bersama keluarganya untuk diberikan fasilitas yang layak, yaitu dalam satu institusi atau tempat yang dikelola oleh Pemerintah yang disebut sebagai Panti Tresna Werdha. Panti Tresna Werdha sendiri adalah tempat berkumpulnya orang-orang lanjut usia yang diperoleh dari penyaringan di jalan, sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga dan warga setempat atau RT untuk diurus segala keperluannya. Pemberian perlakuan yang selayaknya untuk setiap manusia, ini sudah merupakan kewajiban Negara untuk menjaga dan memelihara setiap warga negaranya sebagaimana tercantum dalam UU No. 12 Tahun 1996 (Direktorat Jendral HAM, dalam Perayunda 2017).

Lansia yang mulai menempati panti akan memasuki lingkungan baru yang menuntut mereka untuk menyesuaikan diri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pengasuh panti tanggal 15 November 2019 adalah pengasuh panti mengatakan bahwa setiap harinya sudah ada kegiatan-kegiatan rutin lansia yang sudah terjadwal per harinya. Seperti pagiya aktifitas lansia melakukan senam pagi di lapangan, dilanjutkan dengan bersih-bersih di wisma masing-masing bersama pengasuhnya lalu siangnya melakukan wirid atau

pengajian di mesjid. Dan ada juga berbagai acara seni di setiap hari rabunya. Dan setiap hari sabtu kegiatan lansia di panti adalah goro bersama di lapangan. Dan setiap selesai jumat ada pengajian-pengajian dan membaca al-quran bersama pada malam harinya.

Perkembangan kehidupan keagamaan/religiusitas pada lansia seharusnya semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cavan bahwa dari 1.200 orang sampel berusia 60-100 tahun, memiliki kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan/religiusitas semakin meningkat (Jalaluddin 2010). Penelitian ini juga dibenarkan oleh William James yang mengatakan bahwa, usia keagamaan yang luar biasa tampaknya justru terdapat pada masa lanjut usia. Pendapat tersebut sejalan dengan realitas yang ada pada umumnya dalam kehidupan manusia lanjut usia yang tinggal bersama keluarga semakin tekun beribadah. Mereka sudah mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat, memiliki kecenderungan untuk mengikuti berbagai kegiatan agama, misalnya rutin shalat wajib maupun sunnah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian dan lain sebagainya (Rohmalina, 2011).

Perspektif perkembangan, lansia akan mengalami kemunduran dalam berbagai kemampuan yang pernah mereka miliki dan mengalami beberapa perubahan yakni lansia kerap mengalami masalah sosial, berupa keterasingan dari masyarakat karena penurunan fungsi fisik yang dialami, misalnya berkurangnya kepekaan pendengaran, maupun cara bicara yang kadang sudah tidak dapat dimengerti. Para lansia juga menghadapi masalah psikologis, yaitu munculnya kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia (Azizah, 2011). Rasa

cemas terhadap kematian dapat disebabkan oleh kematian itu sendiri dan apa yang akan terjadi sesudah kematian, sanak dan keluarga yang ditinggalkan, atau merasa bahwa tempat yang akan dikunjungi setelah kematian sangat buruk (Hidayat, 2010). Kecemasan dalam menghadapi kematian akan semakin membuat para lansia tidak siap dalam menghadapi kematian.

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuat seseorang siap untuk memberi respon terhadap suatu situasi (Slameto, 2010). Keadaan lansia yang telah siap untuk menghadapi dan menerima kematian tidak menimbulkan penyeselan maupun ketakutan apapun ketika kematian terjadi. Menurut (Indriana, 2012), kesiapan menghadapi kematian terdiri dari dua aspek yaitu kesiapan menghadapi kematian secara spiritual dan menghadapi kematian secara psikis. Secara psikis, kesiapan dalam menghadapi kematian dapat dilihat dari lansia yang yakin akan datangnya kematian, lebih memahami makna hidup dan kematian, dapat mengatasi rasa takut akan datangnya kematian, serta sering mengingat dan membicarakan kematian, sedangkan kesiapan menghadapi kematian secara spiritual, lanjut usia lebih berfokus pada kehidupan batin seperti perenungan, sehingga lebih mendekatkan diri kepada tuhan (Indriana, 2012).

Angka statistik menunjukkan bahwa kematian banyak terjadi pada usia lanjut daripada usia muda, oleh usia lanjut sering dihadapinya dengan sikap menolak, seperti halnya rasa sakit atau tiadanya pertolongan, daripada kematian itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa orang cenderung tidak takut akan kematian, tetapi secara umum mereka menolak kematian (Suardiman, 2011).

Penurunan kondisi tubuh dan penurunan kemampuan fisik yang dialami oleh lanjut usia, menyebabkan lanjut usia menganggap bahwa hal ini merupakan suatu bencana, karena kematian dapat menjemput nyawa mereka setiap waktu. Sebagian dari lanjut usia merasa belum siap untuk menghadapi kematian, sehingga mereka merasa cemas, takut, dan frustrasi menanti datangnya kematian. Kecemasan dalam menghadapi kematian akan semakin membuat para lansia tidak siap dalam menghadapi kematian.

Menurut Kamus Psikologi, Kesiapan (*Readiness*) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Menurut Kuswahyuni (2009) kesiapan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk merancang sesuatu. Keadaan lansia yang telah siap untuk menghadapi dan menerima kematian tidak menimbulkan penyesalan maupun ketakutan apapun ketika kematian terjadi. Namun, lansia memiliki persepsi yang berbeda-beda ketika menghadapi kematian (Harapan, 2014).

Sesuai dengan tahapan perkembangan psikososial lansia menurut Erickson (dalam Eka, 2015) yaitu integritas ego versus keputusasaan, lansia yang dapat mencapai integritas ego maka akan memiliki kepuasan diri yang terlihat melalui konsep dan sikap yang positif terhadap kehidupan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Parker (2013), yang menyebutkan bahwa apabila seseorang mampu menerima kenyataan hidup mereka dengan sedikit penyesalan dan putus asa, maka semakin besar kemungkinan mereka akan menerima datangnya kematian tanpa perasaan takut dan cemas.

Kematian merupakan hal yang niscaya dan tidak bisa dihindari dalam kehidupan manusia. Eksistensi manusia bersifat nyata, konkrit, dan absolut tapi kematian juga nyata dan tidak terelakkan. Kematian adalah salah satu dari perjalanan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (Aliah, dalam Herdina 2013). Kematian adalah hal yang akan dialami oleh setiap individu pada akhir fase kehidupan. Setiap individu yang menghadapi kematian, menjalani kehidupan dengan merasakan, berfikir dan memberi respons terhadap peristiwa yang dialami hingga terjadinya kematian (Potter and Perry, dalam Eka 2015). Secara psikis, kesiapan dalam menghadapi kematian dapat dilihat dari lansia yang yakin akan datangnya kematian, lebih memahami makna hidup dan kematian, dapat mengatasi rasa takut akan datangnya kematian, serta sering mengingat dan membicarakan kematian. Sedangkan kesiapan menghadapi kematian secara spiritual, lanjut usia lebih berfokus pada kehidupan batin seperti perenungan, sehingga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Indriana, 2012).

Meiner (dalam Eka, 2015), mengatakan bahwa sikap individu dalam menghadapi proses menuju kematian sangat beragam, dan bersifat universal. Ia berpendapat bahwa dalam menghadapi kematian, setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu aspek psikologis, spiritualitas, sosial, dan fisik. Tingkat spiritualitas pada lanjut usia dalam menghadapi akhir kehidupan sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan praktik spiritual dapat memberikan *support* emosional yang positif bagi lansia.

Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara dirinya, orang lain dan lingkungannya, serta dirinya dengan Tuhannya

(Hamid, 2009). Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dimensi-dimensi yang berupaya menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan dunia luar, menghadapi stres emosional, penyakit fisik dan kematian. Spiritualitas diyakini sebagai sumber harapan dan kekuatan serta merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu pada semua rentang usia. Spiritualitas memberi kekuatan yang menyatukan antar individu, memberi makna pada kehidupan, nilai-nilai kehidupan, dan mempererat ikatan antar individu.

Spiritualitas merupakan sebuah bentuk multidimensi dan dinamis. Emmons (dalam Riyana, 2010) mengatakan sebagai tingkah laku yang pasif dan statis yang dimiliki seseorang, atau perilaku yang terikat di dalamnya, seperti ritual- ritual. Spiritualitas lansia yang sehat dapat membantu lansia dalam menjalani kehidupan dan mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kematian.

Penelitian yang dilakukan oleh Harapan (2014), bahwa saat menghadapi kematian setiap lansia memiliki persepsi yang berbeda. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, dukungan sosial keluarga, dan spiritualitas. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Adelina (dalam Eka, 2015), yang menyatakan bahwa lansia yang memiliki kecerdasan ruhaniah yang tinggi tidak akan merasakan kecemasan atau takut dan lebih siap saat menghadapi kematian. Gallo (dalam Eka, 2015), mengatakan bahwa penilaian spiritualitas dapat menjadi kunci untuk mempelajari dan memahami kesejahteraan pada lanjut usia. Penilaian mengenai spiritualitas adalah jendela pembuka untuk lebih memahami nilai-nilai, makna, dan tujuan hidup lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Williams (dalam Eka, 2015) menunjukkan bahwa lansia yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi maka dalam menjalani akhir kehidupan, hidup dalam ketenangan hingga ajal menjemputnya. Hal ini sangat penting bagi akhir kehidupan lansia, karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazloo (dalam Eka, 2015) bahwa status dan perilaku kesehatan dapat mempengaruhi kualitas hidup pada lansia. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Moritz et all (dalam Eka, 2015) bahwa pasien yang mendapatkan program pendidikan spiritual menunjukkan penurunan gangguan kesehatan, yang berkaitan dengan emosional pasien, seperti depresi, tekanan darah, marah, dan kelelahan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh panti, beliau mengatakan di dalam panti ini sudah disediakan fasilitas untuk beribadah dan fasilitas untuk mendapatkan ilmu agama dengan adanya mesjid yang dibuat di dalam panti dan diadakannya wirid pada hari-hari tertentu. Sebenarnya akan ada selalu ceramah singkat di akhir shalat zuhur setiap harinya. Tapi memang tidak semua lansia yang bisa menghadirinya. Beberapa diantaranya memang ada yang tidak pernah shalat sama sekali dan dengan kondisi fisik mereka yang terkadang menyulitkan mereka untuk bergerak. Dan ada diantara mereka yang sama sekali tidak pernah untuk mengikuti wirid dan sehingga ilmu agama mereka sangat minim. Itu yang menyebabkan terkadang lansia disini tidak siap dalam menghadapi kematiannya. Mereka tidak siap karena dengan keadaan mereka yang bahkan tidak pernah shalat dan mengaji sama sekali dan takut adanya dunia baru setelah kematian mereka. Mereka tau bahwa umur mereka tidak panjang lagi

tetapi mereka tidak tau bagaimana caranya untuk menyiapkan diri untuk menghadapi kematian itu sendiri. Setiap di suruh shalat oleh pengasuhnya, mereka menggeleng dan menunda kewajiban tersebut dan bahkan sama sekali tidak menghiraukan ajakan pengasuh tersebut dan jarang sekali mengikut pengajian di mesjid, sehingga mereka merasa tidak tenang, menghindar, bahkan jengkel ketika kita membahas kematian.

Berdasarkan wawancara peneliti pada tanggal 15 dan 16 Oktober 2019 terhadap 10 lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin, dapat disimpulkan bahwa 6 dari 10 lansia tersebut tidak siap ketika membahas mengenai kematian, mereka cenderung akan menolak, menghindar dan jengkel atau marah ketika peneliti menanyakan kesiapan mereka jikalau suatu saat tiba-tiba mereka dijemput oleh Sang Pencipta. Ketidaksiapan mereka terhadap kematian adalah karena belum yakin bahwa amal yang mereka kumpulkan untuk bekal akhirat itu cukup untuk mereka bawa ke kehidupan akhirat nanti. Mereka mengatakan bahwa diri mereka belum siap untuk menghadapi kematian karena masih banyak dari diri mereka yang sering melakukan perbuatan dosa dan kesalahan di masa lalu. Dalam hubungan mereka dengan Tuhan, mereka masih meninggalkan kewajiban mereka sebagai seorang muslim seperti yang mereka ungkapkan pada peneliti bahwa untuk shalat saja mereka masih bolong-bolong. Beberapa diantara mereka juga mengatakan tidak pernah shalat berjamaah ke mesjid karena selalu mengeluh dengan keadaan mereka yang sering sakit-sakitan. Mereka juga masih jarang dan malas untuk mengaji atau membaca Al-

Qur'an karena memang dari dahulunya mereka hampir tidak pernah membaca Al-Quran.

Mereka juga takut ketika nanti kematian menjemput mereka, adanya jalan ke surga atau neraka setelah dunia ini. Yang membuat mereka juga menganggap amal baik yang mereka lakukan saat ini belum cukup untuk menutup dosa-dosa mereka untuk bekal di akhirat nanti. Ketika mereka ditanyakan mengenai hubungan mereka dengan lansia yang lainnya, mereka cenderung mengatakan belum sepenuhnya berbuat baik pada teman-temannya. mereka sering bertengkar dalam satu wisma dan sering adu mulut sehingga tercipta hubungan sosial yang tidak baik diantara mereka dengan teman-temannya.

Sementara 4 lansia lainnya siap untuk menghadapi kematian dengan keyakinan akan adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta juga keyakinan bahwa semua makhluk yang bernyawa akan kembali kepada Sang Pencipta saat waktunya tiba nanti. Dan lansia ini juga memiliki kesadaran, bahwa untuk siap menghadapi kematian itu harus menjauhi segala larangan-Nya dan menaati perintah-Nya, agar hidup selamat di dunia dan di akhirat. Dan menyerahkan segala urusan kepada Sang Illahi. Adanya keyakinan teradap Tuhan dengan sikap bersyukur terhadap segala sesuatu yang sudah Tuhan berika, baik dalam susah dan senang, sehingga syukur yang dipanjatkan menimbulkan rasa tenang dalam diri mereka. Dengan selalu mengingat Tuhan dalam hidup akan membuat seseorang merasa damai dan tentram (Al-Isawi, 2011).

Penelitian yang akan dilakukan sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu. Seperti naskah publikasi yang disusun oleh Eka Dino

G.S dengan judul Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia Menghadapi Kematian Di Desa Pucangan Kecamatan Kertasura. Kemudian jurnal yang disusun oleh Ananda Ruth Naftali, dkk dengan judul Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian. Selanjutnya naskah publikasi yang disusun oleh Muh Fery Setiawan dengan judul Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia Di Dusun Tanggulangin, Magelang, Jawa Tengah.

Diantara penelitian diatas terdapat perbedaan-perbedaan dengan judul yang peneliti angkat. Mulai dari perbedaan tempat, subjek dan variabel. Tetapi tetap dengan tema yang sama yakni membahas mengenai Kesiapan Menghadapi Kematian yang ditinjau dari Spiritualitas Lansia. Dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan dalam pembuatan skripsi ini tidak originalitas dan bersumber pada beberapa peneliti sebelumnya melalui jurnal dan naskah publikasi yang sudah pernah dirilis.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Spiritualitas Lansia dan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian”.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari apa yang ingin diteliti, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian yaitu : Apakah ada Hubungan antara Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian Di Pantti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah ditentukan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk Mengetahui Hubungan antara Spiritualitas dengan Kesiapan Lansia dalam Menghadapi Kematian Di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai spiritualitas untuk pengembangan disiplin ilmu pada umumnya Psikologi Islam dan khususnya ilmu Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini peneliti mendapatkan pengetahuan tentang lanjut usia dan bagaimana kesiapan lanjut usia dalam menghadapi kematian dengan pendekatan spiritualitasnya.

b. Bagi Lansia

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan renungan untuk mempertimbangkan akan perlunya kesadaran diri dalam meningkatkan spiritualitas di usia yang sudah tidak muda lagi. Memberi motivasi pada lansia supaya semakin memperbaiki spiritualitas, sehingga mampu menyiapkan diri menghadapi kematian karena tugas akhir perkembangan pada lansia ini adalah menghadapi kematian itu sendiri.